

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Petuah Melayu: Analisis Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy

Abd. Malik Al Munir¹, Neli Hidayah²

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

²Pendidikan Agama Islam, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

Email: abdul_malik@stainkepri.ac.id¹, nelihidayah1988@gmail.com²

Abstrak

Di Tahun 2021 tepatnya di bulan Maret, Indonesia dikejutkan dengan peristiwa terorisme yang pertama terjadi di Makasar dan yang kedua terjadi di Jakarta. Apapun alasan dari kegiatan terorisme itu, tentu hal itu tidak dibenarkan terlebih lagi kegiatan terorisme yang dilakukan atas nama agama. Terorisme dengan alasan agama sangat jauh dari hakikat ajaran Islam itu sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berbuat teror adalah masalah ideologi (cara berpikir), ideologi itu bisa didapatkan dari pemahaman keagamaan atau teks-teks agama, bisa juga melalui teks-teks budaya. Salah satu solusi terhadap paham terorisme adalah moderasi, suatu paham yang mengantarkan pada sikap moderat, meyakini kebenaran agama yang dianut disatu sisi, sementara disisi yang lain mengakui akan adanya keberagaman agama (ada agama diluar yang dianutnya. Tulisan ini mengangkat nilai-nilai moderasi beragama dalam petuah Melayu dengan menganalisis teks budaya yang ditulis oleh Tenas Effendy dalam bukunya Tunjuk Ajar Melayu. Dari penelitian yang dilakukan dalam tunjuk ajar Melayu didapatkan bahwa Petuah Melayu memuat nilai-nilai moderasi yang bisa disosialisasikan kemasyarakatan sebagai upaya menangkal paham terorisme dengan pendekatan budaya.

Kata Kunci: *Terorisme, Moderasi, Petuah.*

Abstract

In 2021 to be precise in March, Indonesia was shocked by terrorism, the first terrorism incident that occurred in Makassar and the second occurred in Jakarta. Whatever the reason for the terrorist activity, of course it is not justified, especially terrorism activities carried out in the name of religion. Terrorism for religious reasons is very far from the essence of the teachings of Islam itself. One of the factors that cause a person to commit terror is a matter of ideology (way of thinking), that ideology can be obtained from religious understanding or religious texts, it can also be through cultural texts. One solution to the notion of terrorism is the moderation, An ideology that leads to a moderate attitude, believing in the truth of the religion adhered to on the one hand, while on the other hand acknowledging the existence of religious diversity (there are religions outside the one they adhere to. This paper raises the values of religious moderation in the teachings of Malay by analyzing the cultural texts written by Tenas Effendy in his book Tunjuk Ajar Melayu .From the research conducted in Malay teaching and learning, it was found that Malay advice contains moderation values that can be socialized to the public as an effort to ward off terrorism with a cultural approach.

Keywords: *Terrorism, Moderation, Advice.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang tak luput dari pengalaman peristiwa terorisme baik sifatnya ancaman pribadi maupun masal dalam bentuk pemboman, Sebagai contoh pemboman bunuh diri (*suicide bomber*) oleh Rofik Asharuddin Kartasura 3 Juni 2019, Rofik sendiri merupakan lulusan sekolah berlabel agama. Berdasarkan hasil pemeriksaan aparat kepolisian yang bersangkutan telah terpapar oleh paham Islamic State Iraq and Suriah (ISIS). Bukan hanya itu, 4 bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 10 Oktober 2019, Menkopolkum tatkala itu dijabat oleh Wiranto mengalami luka tusuk pada saat kunjungan ke Universitas Mathalul Anwar Pandegelang, Banten. Pelakunya adalah sepasang suami istri menggunakan pisau ninja (kunai). Pelaku tersebut diduga terpapar pula paham yang berafiliasi dengan ISIS yakni gerakan militan Indonesia Jamaah Absharut Taubah (JAT) (Qasim, 2020). Di tahun 2021 peristiwa pemboman terjadi di bulan maret 2021, ada dua peristiwa di bulan Maret itu dan waktunya berdekatan. Peristiwa pertama terjadi di kota Makasar tepatnya di depan Gereja Katedral Makasar pada hari minggu 28 maret 2021 (Kompas.com, 2021) dan peristiwa kedua terjadi pada hari rabu 31 maret 2021 oleh seorang wanita berinisial ZA (Detiknews, 2021). Pertanyaan yang muncul kemudian, apa yang menyebabkan pelaku-pelaku terorisme ini melakukan perbuatan pemboman yang mengancam keselamatan dirinya dan orang lain.

Salah satu faktor penyebab terjadinya terorisme adalah dorongan ideologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Noor Huda, "*Islamic terrorism* adalah masalah ideologi" (Huda & Ismail, 2010) ada beberapa ajaran ideologi gerakan jihad yang mendorong ke arah *Islamic terrorism* itu, diantaranya adalah *pertama*, prinsip utama yang harus dimiliki dalam hidup adalah "*inna al-hayata la aqidatun wa jihadun*" (hidup adalah untuk mempertahankan akidah dan jihad), *kedua*, kemenangan atau kekalahan bukanlah tujuan utama, yang terpenting adalah adanya kegiatan untuk terus menerus memperjuangkan cita-cita. *Ketiga*, kematian hanyalah untuk Allah. Perjuangan mereka bukanlah bertujuan untuk hal-hal yang bersifat material. Sehingga ketika terbunuh pun mereka tidak membutuhkan upacara pemakaman ataupun bendera. Prinsipnya adalah "*wa kafa billahi syahida*" (QS. Al-Nisa: 79), *keempat*, mereka berpegang teguh pada prinsip "*Isy kariman aw mut syahidan*" (hidup mulia atau mati syahid). *Kelima*, orang yang mati syahid tidaklah mati, tetapi hidup di hadapan Tuhannya QS. Ali Imran ayat 169 (Huda & Ismail, 2010).

Kegiatan terorisme atas nama agama semacam ini tentu sangat jauh dari hakikat ajaran Islam itu sendiri. Islam mengajarkan untuk bertindak sebagai bagian dari yang menyebarkan rahmat (kasih, sayang) sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". Sikap terorisme itu adalah bagian dari perkara yang melampaui batas (*ghuluw*). Kebalikan daripada sikap *ghuluw* adalah *tawasuth* (moderat). Iman an-Nasafi ketika menerangkan ayat 143 dari surat al-Baqarah bahwa interpretasi dari *tawasuth* (moderat) itu adalah "Suatu sikap diantara melampaui batas dan sikap merendahkan" (Nasafi, 2008). Di satu sisi tidak cenderung bebas di satu sisi yang lain tidak kaku, sifatnya diantara itu.

Solusi untuk mencegah paham terorisme ini adalah mengembangkan paham moderat (Sukendar, 2012), suatu paham yang mengantarkan pada sikap moderat, meyakini kebenaran agama yang dianut disatu sisi, sementara disisi yang lain mengakui akan adanya keberagaman agama (ada agama diluar yang dianutnya) pola pikir seperti mengantarkan ia pada sikap menghargai kepercayaan orang lain (toleransi) (Iffan, dkk, 2020). Dalam mewujudkan suasana keberagaman yang harmoni dengan paham toleransi beragama kementerian agama sangat mendukung pemahaman keagamaan yang moderat, bahkan Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan indikator moderasi beragama, melalui indikator ini seseorang atau kelompok bisa menimbang-nimbang dirinya dan kelompoknya apakah berada hal ini ataupun sebaliknya, dan apabila terkeluar hendaklah kembali ke jalannya, indikator tersebut adalah yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Sebagai bangsa yang berbudaya santun dan menghormati orang lain, maka paham indikator itu sejatinya sudah dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu masyarakat yang berbudi bahasa dan santun dalam sikapnya adalah masyarakat Melayu .

Masyarakat Melayu khususnya Melayu Kepulauan (Riau dan Kepulauan Riau) adalah masyarakat dengan nilai keterbukaan, nilai keterbukaan ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang sangat menerima kebudayaan dari suku dan agama yang berbeda di daerahnya, keterbukaan itu juga bisa dirasakan melalui bahasa Melayu yang menjadi induk bahasa Indonesia sebagai media pemersatu bangsa.

Nilai keterbukaan itu adalah prasyarat bagi individu untuk menjadikannya sebagai seorang yang moderat.

Seseorang ataupun kelompok masyarakat baik cara berfikir, bertutur maupun berbuat biasanya dilandasi oleh nilai-nilai yang ada pada dirinya yang dia yakini. Nilai-nilai tersebut bisa saja berasal dari fahaman keagamaan, adat istiadat serta pengalaman hidupnya. Salah satu nilai yang disebutkan diatas adalah nilai adat istiadat termasuk didalamnya petuah. Orang Melayu sering kali membuat petuah dalam memberikan nasehat atau tunjuk ajar kepada masyarakatnya. Arti kata petuah sendiri dalam KBBI adalah “pelajaran (nasihat) yang baik” (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990), petuah tersebut bisa saja dalam bentuk ungkapan, syair, gurindam, petatah-petitih dan lain sebagainya.

Tulisan ini akan melihat lebih dalam terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam petuah Melayu. Tulisan ini memiliki urgenitas karena menggali nilai-nilai kearifan loka (*lokal wisdom*) sebagai basis untuk menjadikan seseorang moderat. Apatah lagi orang Melayu dan Islam adalah entitas yang tak terpisahkan sehingga kekerasan atas nama Agama yang didapat dari pahaman yang serampangan dapat dicegah. Melalui kearifan lokal maka nilai-nilai moderasi beragama dapat digali sekaligus disosialisasikan dan ditanamkan. Penanaman nilai moderasi beragama melalui unsur kebudayaan ini akan lebih diterima oleh kalangan masyarakat karena sudah menjadi bagian dalam (*internal*) dari kehidupan mereka. Objek material dari tulisan ini adalah kumpulan tunjuk ajar Melayu (TAM) yang ditulis oleh Tenas Effendy dilihat dari kacamata empat nilai indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan pendekatan hermeneutika.

METODE

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah jenis kajian kualitatif dengan menggunakan metode analisis dokumen. Metode pendekatan penelitian dalam karya tulis ini adalah penelitian pustaka, yaitu kajian teks terhadap Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pituah melayu. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya, penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan hasil penelitian terdahulu yang sudah diakui tanpa memerlukan riset lapangan. Sedangkan penelitian di lapangan hanya sebagai pelengkap, dan hanya ketika dibutuhkan. Sementara metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Creswell, 1998).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dikaji (Salim, 2001). Adapun bentuk analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif (Vredenberg, 1986). Pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji (Surachmad, 1970). Kajian ini dibagi menjadi empat metode, yaitu; a) metode penentuan subjek, b) bentuk kajian, c) metode pengumpulan data, dan d) metode analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Penggunaan istilah moderasi kembali menjadi populer, terutama setelah pelaksanaan resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang plenonya tanggal 8 desember 2017, Deklarasi dan Program Aksi Budaya Damai (*Declaration and Programe of Action on a Culture of Peace*). Resolusi pertama berjudul “*Moderation*”, dengan menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*). Memasifkan tema moderasi secara global maka pada tanggal 16 desember PBB menetapkan sebagai hari “*International Day of Living Together in Peace*” Hari Hidup bersama dalam Damai internasional (Hardyanto, 2019). Apa sebenarnya moderasi itu?, serta apa pula pengertiannya tatkala disandingkan dengan kata agama, serta nilai apa yang melekat padanya, sehingga orang yang mengamalkannya disebut moderat.

Moderasi adalah jalan tengah, misalnya dalam forum diskusi ada moderator orang yang menengahi proses diskusi. Tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada seluruh

peserta diskusi. Pengertian yang lain dari moderasi juga berarti sesuatu yang terbaik. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada diantara dua hal yang sama-sama buruknya. Contohnya sifat berani dianggap lebih baik karena dianggap berada diantara sifat ceroboh dan sifat takut (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah* Seacara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah- tangan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Asfahaniy, 2009).

Istilah moderasi juga sering dialihbahasakan menjadi kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem (Siregar, dkk, 2020). Komentar yang lain misalnya berasal dari Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah* (Siregar, dkk, 2020), sementara itu moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairi Misrawi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstem kanan dan tidak pula ekstem kiri (Misrawi, 2010).

Dengan demikian moderasi beragama agama adalah cara beragama jalan tengah, dengan kata lain ketika seseorang berfaham moderasi beragama seseorang tersebut tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2019). perilaku ekstrem adalah perilaku yang buruk seperti kesombongan, bahkan sesuatu yang baik sekalipun akan bernilai buruk kalau sudah berlebih-lebihan, contohnya adalah sifat dermawan. Sifat ini sudah tentu baik karena dermawan adalah sifat di antara sifat boros dan sifat kikir, tapi jika dilakukan berlebih-lebih ia bisa terjatuh pada keborosan. Kalau sudah demikian tentu sudah tidak baik lagi. Maka dari ini didapati bahwa salah satu pengertian yang esensi dari moderasi adalah tidak berlebihan.

Contoh seseorang yang mengatakan saudaranya telah keluar dari agamanya hanya ketika mendapatinya berbeda fahaman keagamaan dari saudaranya tersebut, fahaman itu adalah sejatinya ada perbedaan karena saudaranya itu memilih mazhab yang berbeda darinya. Atau contoh lain seseorang yang sengaja merendahkan pemeluk agama lain yang berbeda darinya, sehingga jatuh pada penistaan figur dan simbol suci agama tertentu. Maka dalam hal ini ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Hal semestinya dilakukan adalah silahkan mempercayai atau fanatik terhadap agama yang dianut tapi tidak menutup mata terhadap realitas diluar sana ada agama lain yang dianut oleh orang lain. Jadi dimana posisi seorang yang moderat, posisi moderat berdiri diantara dua kutub eskترم yaitu kutub berlebihan dalam beragama dan kutub penyepelkan agama. Orang moderat dia tidak ekstrem hanya berpegang semata-mata kepada teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga teks dan akal ditempatkan sebagai sumber yang sama untuk mencari kebenaran. Pendek kata moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang Lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Sutrisno, 2019), cara pandang ini sangat penting karena manusia tidak dapat abai dari keragaman karena dia adalah mahluk sosial dan tidak lepas dari keagamaan karena manusia adalah mahluk spiritual (Qasim, 2020).

2. Prinsip dan Tolak Ukur Moderasi

Adapun prinsip yang melekat dalam moderat adalah adil dan berimbang. Sikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya melaksanakan sesuatu dengan baik dan cepat. Sedangkan sikap

berimbang bermakna selalu berada ditengah. Kedua nilai ini, yakni adil dan berimbang akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*) (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki ke-luasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang ber-dasar ilmu. Dalam masalah ibadah contohnya seorang moderat yakin bahwa beragama adalah perwujudan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan syariah-Nya yang berorientasi pada usaha memuliakan manusia.

Suatu pertanyaan yang muncul kemudian, apa yang menjadi tolak ukur suatu pemahaman atau pengamalan keagamaan bisa dinilai sebagai sesuatu yang berlebihan? Pemahaman dan Pengamalan keagamaan dinilai berlebihan apabila melanggar tiga hal: *Pertama*, nilai kemanusiaan. *Kedua*, kesepakatan bersama dan *ketiga*, ketertiban umum. sebagai contoh dari melanggar nilai kemanusiaan, Jika seseorang atas nama ajaran agama melakukan perbuatan yang merendahkan harkat, derajat dan martabat kemanusiaan atau melebihi hal itu yaitu menghilangkan eksistensi kemanusiaan itu sendiri, hal yang demikian sudah bisa dikatakan sebagai melanggar nilai kemanusiaan. Tindakannya jelas berlebihan atau ekstrem, contoh konkretnya dengan dalih jihad agama misalnya seseorang meledakkan bom di tempat ibadah agama lain atau ditempat keramaian yang mengakibatkan hilangnya nyawa puluhan bahkan ratusan orang. Tindakan seperti ini jelas adalah tindakan yang ekstrem.

Contoh melanggar batasan kesepakatan bersama, contohnya jika seseorang atas ajaran agama, melanggar butir-butir pancasila. Undang-undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Itu sudah bisa dinilai ekstrem dan melanggar. Dalam hal kehidupan bermasyarakat ada juga peraturan yang disepakati yang biasanya disebut adat-istiadat. Maka ketika dia melanggar kesepakatan itu dia sudah dianggap berlebihan.

Batasan ketertiban umum contohnya jika seseorang atas nama ajaran agama melanggar ketertiban umum semacam dia melakukan ibadah ditengah-tengah kepadatan lalu lintas, hal itu tidak saja membahayakan dia juga meresahkan orang lain. Orang yang berpaham moderat berpandangan bahwa salah satu esensi beragama adalah kemanusiaan. Karena kemanusiaan adalah bagian fitrah agama yang tidak bisa diabaikan, hal itu bisa dilihat ajaran agama begitu menjunjung tinggi kemanusiaan, hal itu bisa kita lihat dari tujuan disyariatkan agama atau dikenal dengan *ushul khamsah*, yaitu menjaga agama, menjaga diri, menjaga keturunan, menjaga harta, menjaga akal (Syatibi, 2006). Dalam mengurutkan ada juga para ulama yang mendahulukan menjaga diri, kemudian menjaga agama dan dilanjutkan dengan tiga yang lainnya. Pengisyaratkan mendahulukan ini dipandang adalah sebagai upaya mengurutkannya dari segi kepentingan atau urutan pentingnya.

Maka orang berpaham moderat akan selalu menempatkan orang lain sebagai saudaranya, baik itu saudara se-bangsa se-tanah air, saudara se-agama ataupun saudara sesama manusia. Moderasi beragama bukanlah agama baru, tapi dia adalah bentuk cara memahami agama, contoh nyatanya adalah misalnya agama mengajarkan penganutnya untuk menghormati perempuan, nah disini bentuk penghormatan itu beragam bentuknya ada yang membatasi aktivitas perempuan seperti larangan keluar rumah meskipun untuk menuntut ilmu atau perempuan tidak boleh bekerja diluar rumah. Bagaimana kaitan moderasi beragama dengan sikap toleran? Toleran itu adalah hasil yang ditimbulkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses dan toleransi adalah buahnya, seorang moderat bisa saja tidak sepaham dengan tafsir ajaran agama, tetapi dia tidak menyalahkan orang lain yang berbeda paham dengannya, karena setiap orang itu menyandarkan pendapatnya dengan imamnya (pemukanya) yang sudah memang sampai pada tingkat *mujtahid* (orang yang layak mengeluarkan hukum). Untuk sampai kepada pemahaman yang baik tentang agama dalam arti kata dapat membedakan antara pokok agama dan tafsir agama seseorang tidak boleh mengabaikan ilmu, dengan ilmu seseorang bisa memilah mana wilayah pokok agama yang harus dibela secara teguh dan mana wilayah tafsiran agama yang terbuka untuk berbeda pendapat. Selain itu seseorang moderat juga harus mampu mengendalikan emosi, berakhlak baik, pemaaf, menjadi teladan dan sanggup berempati dan juga selalu berhati-hati tidak menggampangkan sesuatu apatah lagi serampangan dalam segala hal baik terkait ucapan maupun perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa rumusan syarat moderasi beragama ini dapat diungkapkan dalam tiga kata, yaitu harus: *berilmu, berbudi dan berhati-hati* (Tim Penyusun Kementerian

Agama RI, 2019).

Dalam menyikapi masalah ia mengedepankan rasa ketimbang emosi, akal ketimbang otot. Dengan begitu ada sikap kehati-hatian sebelum bertindak. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama sesuai dengan esensinya. Yaitu sebagai upaya menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan sebagai alat legitimasi untuk merusak peradaban, sebagai hakikat diturunkannya agama diperuntukkan untuk membangun peradaban.

3. Sketsa Tenas Effendy

Tengku Nasaruddin Said Effendy bin Tengku Said Umar Muhammad al-Jufri adalah nama asal lengkap budayawan terkenal di serantau Melayu, yang selanjutnya oleh penulis di singkat menjadi Tenas Effendy sesuai dengan nama masyhurnya. Beliau dilahirkan di kampung Tanjung Malim Kuala Panduk Pelalawan, pada tanggal 9 November 1936 dan wafat di Pekanbaru pada tanggal 28 Februari 2015. Ayahanda Tenas bernama Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri dan ibundanya bernama Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Keduanya ini adalah kerabat diraja pada Kerajaan Pelalawan (<https://lamriau.id/tengku-nasaruddin-said-effendy-h-tenas-effendy-1936-2015/>).

Ayah Tenas Effendy, Tengku Said Umar Muhammad al-Jufri semasa hidupnya pernah menjadi sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim (Raja Kerajaan Pelalawan). Beliau tidak hanya mencatat urusan-urusan resmi kerajaan, tetapi juga menulis silsilah keluarga diraja Kerajaan Pelalawan dan adat istiadat setempat, yang kemudian beliau himpun dalam sebuah buku bernama Buku Gajah, setelah Sultan Said Hasyim mangkat pada tahun 1930, Tengku Said Umar Muhammad al-Jufri pindah bersama keluarganya dari Pelalawan ke daerah Kuala Panduk. Beliau diangkat sebagai penghulu, sekaligus merangkap sebagai guru agama dan guru sekolah di kampung ini. Dalam menghidupi keluarga Tengku Said Umar menjalankan aktivitas keseharian beliau dengan bertani padi, menangkap ikan di Sungai, Suak dan Danau, pada masa inilah Tengku Nasaruddin Said Effendy lahir (Afandi, 2016).

Tengku Nasaruddin Said Effendy selalu mengikuti Kegiatan sehari-hari ayahandanya. Pengalaman masa kecil dari penglibatan dirinya dalam kegiatan sehari-hari sang ayah lekat dalam ingatannya, menjadi asas-tumpu perkembangan minat beliau setelah dewasa terhadap adat dan budaya Melayu beserta kearifan yang dikandungnya. Posisi ayahnya sebagai penghulu memberi ruang untuk Tenas kecil menyimak pembicaraan-pembicaraan halus para pucuk adat, cerdik-pandai dan pemuka masyarakat setempat.

Jenjang Pendidikan Tenas dimulakan pada Tahun 1950, Tengku Nasaruddin Said Effendy selesai menempuh pendidikan sekolah agama Hasyimiah (enam tahun) sekaligus Sekolah Rakyat (enam tahun) di Pelalawan. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru B (SGB) tiga tahun di Bengkalis, melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Guru A (SGA) tiga tahun di Padang tamat pada tahun 1957.

Pada tanggal 7 febuari 1961 Tenas Efendy melangsungkan pernikahan dengan Tengku Zahara binti Tengku Long Mahmud. Tengku Zahara adalah sosok pendamping yang setia bagi sosok Tenas Effendy, Tengku Zahara memberi dukungan penuh pada aktivitas suaminya. Tengku Zahara terbiasa dengan dunia seni yang dijalani oleh suaminya, sering dia ikut membantu mempersiapkan acara-acara budaya yang dikelola atau melibatkan suaminya.

Pasangan Tenas Effendy dan Tengku Zahara dikaruniai tujuh orang anak, ketujuh anak mereka itu adalah Tengku Hidayati Effiza (perempuan) Tengku Fitra Effendy (Laki-laki) Tengku Taufik Effendy (laki-laki) Tengku Ahmad Ilham (laki-laki) Tengku Indra Effendy (laki-laki) Tengku Ekarina dan Tengku Nuraini (perempuan kembar).

Tenas Efendy adalah seorang yang produktif dalam menggali khazanah keMelayuan, puluhan karya terlahir dari tangannya. Karya-karya yang dihasil oleh Tenas Effendy adalah implementasi dari kepedulian dan keprihatinan seorang Tenas Effendy terhadap kebudayaan Melayu. Dari pengamatan Tenas Effendy peranan orang dan tempat yang menjadi rujukan bagi dinamika budaya Melayu di Riau sudah makin melemah. Orang-orang patut sebagai pusat ingatan budaya di kampung-kampung sudah berkurang jumlahnya, sebagian karena berpindah ke kota, sebagai karena faktor usia tanpa ada generasi pelapis. Acara-acara komunal sebagai wadah pewarisan terbuka pengetahuan dan pengalaman budaya juga mulai jarang dilakukan. Aktivitas ada dimasa

lampau sudah merosot kewibaannya. Belum lagi kampung-kampung yang berfungsi sebagai penyangga utama kesinambungan kebudayaan Melayu sudah banyak tercemar, tercemar karena ruang-ruang yang menghidupkan nilai-nilai luhur sudah diubah jadi area industrisasi oleh pemerintah tatkala itu.

Maka berbekal kepedulian dan keprihatinan itu Tenas Effendy mengorbankan waktunya, meninggalkan keluarganya untuk pergi ke kampung dan pedalaman untuk mengumpulkan apa yang beliau sebut remah-remah atau serpihan-serpihan warisan budaya Melayu . Bisa dibayangkan bahwa perjalanan yang beliau tempuh tatkala mencari dan mengumpul remah-remah itu beliau harus masuk ke kampung-kampung dan pedalaman Riau yang saat itu masih terbatas, karena infrastruktur jalur darat dan air amat terbatas. namun berbekal kepedulian dan keprihatinan tidak menyurutkan langkah beliau mengunjungi pemukiman suku asli petalangan (di Pelalawan), Talang Mamak (di Indragiri Hulu) Sakai (Mandau), Bonai (Rokan) Akit (Sungai Siak dan Pulau-pulau), ke perkampungan masyarakat adat Kuantan, Kampar. Ke peninggalan kerajaan-kerajaan seperti kerajaan Siak, Inderagiri, Pelalawan, Riau-Lingga, Gunung Sahilan dan Lima Luhak di Rokan. Tenas Effendy menemui orang-orang patut setempat yang masih ada, menggali keterangan dan membangun jaringan dengan mereka. Di perjalanan tersebut beliau merekam budaya material dan non material yang ada di tempat-tempat itu dengan peralatan teknis seadanya.

Tenas Effendy juga sering diberi gelaran gudang pantun Melayu, sebenarnya tidak hanya pantun, banyak petatah petitih yang ia kuasi berupa ungkapan yang mengandung petuah dan nasehat dalam hidup, sebuah contoh ungkapan yang beliau ungkapkan, dalam sebuah ungkapan Melayu:

Gajah mati meninggalkan gading

Harimau mati meninggalkan belang

Manusia mati meninggalkan nama

Nama baik jadi sanjungan

Budi Baik jadi ikutan

Pepatah-petitih diatas mengalir bagaikan air dilidah Tenas Effendy wajar kemudian sejarawan Melayu lainnya seperti UU Hamidy menyebutnya sebagai “ Gudang Pantun”. Melihat dari banyaknya karya Tenas Effendy jelas beliau adalah orang yang ekstra produktif dalam menulis tentang ke-Melayu -an”. Semasa hidupnya tidak sedikit karya yang telah dihasilkan. Karya beliau yang tergolong monumental adalah: Upacara Tepung Tawar (1968), Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau (1970), Seni Ukir Daerah Riau (1970), Tenunan Siak (1971), Kesenian Riau(1971), Hulubalang Canang (1972), Raja Indra Pahlawan (1972), Datuk Awang Perkasa (1973), Tak Melayu Hilang di Bumi (1980), Lintasan Sejarah Kerajaan Siak (1981), Hang Nadim (1982), Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan (1984), Ragam Pantun Melayu (1985), Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu (1986), Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau (1987), Bujang Si Undang (1988), Persebatian Melayu (1989), Kelakar dalam Pantun Melayu (1990) lebih lanjut tentang karya beliau bisa dilihat di website resmi Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) (Lembaga Adat Melayu Riau, 2019).

Selain karya dan penghargaan yang beliau raih, juga buah hasil dari keaktifan mengikuti organisasi menjadikan Tenas mendapat berbagai posisi penting dan kepercayaan dalam organisasi seperti: Pengurus Lembaga Karya Budaya Riau (1960– 1965), Pengurus Pondok Seni Rupa Riau (1960–1968), Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974), Pengurus Dewan Kesenian Riau. Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968–1978), Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982– sekarang), Memimpin Yayasan Setinggi Riau (1986 – sekarang), Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000), Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (2000–2005), Penasehat Paguyuban Masyarakat Riau (2001), Memimpin Yayasan Serindit (2001) dan Pembina/Penasehat berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan budaya di Provinsi Riau. Beliau juga mendapatkan berbagai gelar penghormatan sebagai Budayawan, yaitu antara lain: Pada tahun 1997 mendapat penghargaan dari Yayasan Sagang melalui “Anugrah Sagang 1997” dalam kategori Budayawan Terbaik, memperoleh Gelar adat Sri Budaya Junjungan Negeri oleh Sri Mahkota Setia Negeri Bengkalis di Balai Adat Melayu Bengkalis provinsi Riau, Pada 17 September 2005, memperoleh Penghargaan gelar akademis tertinggi sebagai Doktor Honoris Causa bidang persuratan atau Kesusasteraan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) (Afandi, 2016).

4. Tunjuk Ajar Melayu Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tenas Effendy, pengumpul Tunjuk Ajar Melayu (TAM) mendefinisikan *tunjuk ajar* adalah segala jenis petuah, nasehat, amanah pengajaran dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam

arti luas. Sedangkan *Tunjuk Ajar Melayu* adalah segala petuah, amanah, suri teladan dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Effendy, 2006).

*Yang disebut tunjuk ajar
Petuah membawa berkah
Amanah membawa tuah*

*Yang disebut tunjuk ajar
Tunjuk menjadi telaga budi
Ajar menjadi suluh hati*

Maka dari interpretasi Tenas bahwa petuah itu adalah bagian dari tunjuk ajar itu sendiri. Masih menurut Tenas petuah dan amanah itu lazimnya disampaikan secara langsung oleh orang yang memberikan kepada sesamanya. Penyampaian secara langsung tersebut bisa dilihat pada ungkapan (Effendy, 2006):

*Yang dikatakan petuah amanah:
Disampaikan dengan lidah
Ditunjukkan dengan karenah
Dicontohkan dengan tingkah*

*Dimana tempat menyampaikannya
Dalam duduk bersanding lutut
Dalam tegak bersanding bahu
Dalam majelis bertemu sila*

*Bagaimana menyampaikannya
Bercakap tidak bersambung lidah
Berkata tidak berperantara
Berunding tidak disekat dinding*

*Yang muka berpandangan
Yang mata bertatapan
Yang telinga bersedengaran
Yang dada berdepan-depan*

*Kalau duduk, duduk bersemuka
Kalau tegak, tegak berhadapan*

*Di situlah petuah diturunkan
Di situlah amanah disampaikan
Di situlah wasiat diwariskan
Di situlah pusaka dipanjangkan
Di situlah tunjuk ajar disempurnakan*

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam buku *tunjuk ajar melayu kerya Tenas* Effendy adalah sebagai berikut:

a. Ketaatan Kepada Pemimpin

Salah satu wujud dari komitmen kebangsaan adalah kepatuhan kepada pemimpin, urgensi seorang pemimpin dalam petuah Melayu diantaranya tergambar dari ungkapan orang tua-tua dulu (Effendy, 2006):

*Bertuah ayam ada induknya
Bertuah serai ada rumpunnya
Bertuah rumah ada tuanya
Bertuah kampung ada penghulunya
Bertuah negeri ada rajanya
Bertuah imam ada jamaahnya*

Bagi orang Melayu keberadaan seorang pemimpin sangat penting, karena tanpa pemimpin, kerukunan dan kedaamaian sebagai cita-cita dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara mustahil dapat terwujud.

Ungkapan lain menjelaskan, “*bila negeri tidak beraja, bila kampung tak berpenghulu, bila rumah tidak bertua, angin lalu tempias pun lalu, tuang hilang marwah terbuang, hidup celaka sengketa pun datang.*”

Ungkapan ketika tidak ada pemimpin atau dalam makna yang lain, tidak ada kepatuhan kepada seorang pemimpin maka celaka akan datang, akan terjadi sengketa, perselisihan, karena pemimpin keberadaannya adalah sebagai pengurai tatkala terjadi sengketa maupun perselisihan.

*Bila rumah tidak bertua
Celaka datang bala menimpa*

*Bila negeri tidak beraja
Alamat hidup aniaya menganiaya*

*Bila tidak ada yang dituakan,
Hanyalah orang jadi menyeman*

*Kalau tak ada yang memimpin,
Naas menimpa hidup pun lenjin
Adat rumah adat tuanya
Adat kampung adat penghulunya
Adat negeri adat rajanya*

*Tua rumah membawa hikmah
Tua hulu menghapus malu
Tua raja tegak daulatnya*

b. Persatuan, Kesatuan, Gotong Royong dan Tenggang Rasa

Sisi lain dari nilai luhur tunjuk ajar Melayu adalah mengutamakan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi kegotongroyongan, dan mengekalkan tenggang rasa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Orang tua-tua menegaskan, bahwa rasa kesatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa adalah inti kepribadian Melayu. Mengacu prinsip bahwa pada hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang, maka tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan bertenggang rasa senantiasa hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Mereka juga menegaskan, bahwa prinsip-prinsip tersebut akan mampu mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Dalam ungkapan adat dikatakan:

*Ketuku batang ketakal
Duanya batang keladi mayang
Kita sesuku dengan seasal
Kita senenek serta semoyang*

Kandungan isi ungkapan ini secara jelas menunjukkan sikap orang Melayu yang menganggap manusia seluruhnya bersaudara karena berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa, Oleh karenanya, setiap orang patut dan layak memelihara hubungan baik dan persaudaraan, tanpa memandang suku dan bangsanya. Dalam ungkapan lain ditegaskan bahwa perwujudan rasa persaudaraan itu antara lain, *senasib sepenanggungan, seaib semalu*.

Prinsip inilah yang sejak dahulu dijadikan acuan bagi orang Melayu, sehingga mereka senantiasa hidup mencari persahabatan dan memupuk perdamaian, saling menghormati, bersikap terbuka, dan selalu berprasangka baik kepada sesama manusia. Prinsip ini pulalah yang menyebabkan orang datang kebumi Melayu senantiasa disambut dengan “*muka jernih dan hati yang suci*” yang selanjutnya menumbuhkan keakraban, persatuan tali darah (nikah kawin), dan sebagainya. Hubungan ini pula yang lambat laun melahirkan Masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaan yang beraneka ragam.

Sikap dan pandangan orang dan masyarakat Melayu terhadap prinsip persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, dan bertenggang rasa dapat disimak dari ungkapan singkat di bawah ini.

*Adat hidup menjadi manusia
Pahit manis sama dicecah*

*Adat hidup berkaum bangsa
Sakit senang sama dirasa*

*Adat hidup diatas dunia
Mencari kawan serta saudara*

*Adat hidup berkaum bangsa,
Tolong menolong rasa merasa*

*Jaga menjaga tiada lengah
Bagi membagi didalam susah*

*Sama ke tepi, sama ke tengah
Sama merugi, sama melabu
Sama tinggi, sama rendahnya.*

*Adat hidup berbangsa-bangsa
Sakit senang sama dirasa
Kalau makan sama perisa
Adat lembaga sama dibela
Harta pusaka sama dipelihara
Bak dan milik sama dijaga
Duduk tega sama setara*

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sifat yang dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Melayu. Cakupan ber-kasih sayang pun bagi orang Melayu sangat lah luas, ia tidak terbatas pada keluarga dan kaum kerabat tapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Tujuan berkasih sayang bagi orang Melayu adalah dalam menciptakan kehidupan yang aman, tertib dan damai.

Dalam adat istiadat orang Melayu upaya menumbuhkan kasih sayang dimulai sejak dini yang dilakukan dilingkungan keluarga, tetangga, masyarakat bahkan kehidupan berbangsa. Untuk melihat lebih jauh tentang petuah orang Melayu tentang kasih sayang, berikut adalah ungkapannya.

*Apa tanda Melayu jati,
Kasih sayangnya sampai mati*

*Apa tanda Melayu jati,
berkasih sayang sepenuh hati*

*apa tanda Melayu jati,
berkasih sayang ke tengah ke tepi*

*apa tanda Melayu bertuah,
berkasih sayang sesama manusia*

*apa tanda Melayu bertuah,
kasih tiada memilih bangsa
sayang tiada memandang harta*

*apa tanda Melayu bertuah,
berkasih sayang dengan hamba Allah*

*apa tanda Melayu bertuah,
berkasih sayang tiada menyalah*

*apa tanda Melayu bertuah,
kasih sayangnya tiada memilah*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang sesama umat*

*apa tanda Melayu beradat,
kasih sayang tidak memilih tempat
sayang tidak memandang pakat*

*apa tanda Melayu beradat,
kasih sayang menjadi sifat*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang laut dan darat*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang sesama sahabat*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang jauh dan dekat*

*apa tanda Melayu beradat,
kasih sayangnya jadi pengikat*

*apa tanda Melayu beradat,
kasih sayangnya tiada berbad*

*apa tanda Melayu beradat,
kasih sayangnya tiada bersukat*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang batinnya bulat*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang jadi amanat*

*apa tanda Melayu beradat,
berkasih sayang ianya kekal*

*apa tanda Melayu berakal
berkasih sayang hatinya pukal*

*apa tanda Melayu berakal,
kasihnya tidak mengkaji asal*

*apa tanda Melayu bermalu,
hatinya penyayang dan lembut lidah*

*apa tandannya Melayu terpilih,
hidup bersimpai tali kasih*

*apa tandannya Melayu terpilih,
kasih sayangnya tiada memilih*

*apa tanda Melayu pilihan,
hidupnya dengan berkasih-kasih*

*apa tanda Melayu pilihan,
berkasih sayang sesama insan*

*apa tanda Melayu pilihan,
mengasihi kawan, menghormati lawan*

Dalam untaian syair tunjuk ajar dikatakan:

*Wahai ananda intan dikarang
Hiduplah engkau berkasih sayang
Janganlah suka memusuhi orang
Sifat yang buruk hendaklah buang*

*Wahai ananda kekasih ibu
Berkasih sayang dengan saudaramu
Tolong menolong janganlah jemu
Bertenggang rasa hendaklah tahu*

*Wahai ananda cahaya mata,
Berkasih sayang sesama manusia
Jauhkan sifat nista aniaya
Elokkan laku baikkan kata*

*Wahai ananda buah hati bunda,
Kasih jangan membilang bangsa
Sayang jangan berbeda-beda
Itulah sifat orang ternama*

*Wahai ananda tambatan hati,
Hiduplah engkau kasih mengasihi
Silang sengketa engkau jauhi
Supaya hidupmu diberkahi Ilahi*

*Wahai ananda sibiran tulang,
Hiduplah dengan berkasih sayang
Dendam kesumat hendaklah buang
Kepada tunjuk ajar engkau berpegang*

d. Berbaik Sangka Terhadap Sesama Makhluk

Sifat yang juga selalu diingatkan serta diajarkan oleh orang-orang tua Melayu kepada generasi setelahnya adalah berbaik sangka kepada terhadap sesama makhluk karena sifat baik sangka akan menghindarkan seseorang dari perilaku yang tidak terpuji seperti fitnah memfitnah, tomah menomah, iri mengiri, dengki mendengki dan lainnya sehingga mudah memicu tindakan intoleransi dan kekerasan, bagaimana orang Melayu menyimpan berbaik sangka terhadap sesama makhluk dalam petuah mereka, mari lihat ke ungkapan-ungkapan berikut ini.

*Apa tanda Melayu jati,
Bersangka baik berlurus hati*

*Apa tanda Melayu jati,
Bersangka buruk ia jauhi*

*Apa tanda Melayu bertuah,
Bersangka baik pada manusia*

*Apa tanda Melayu terbilang,
Berbaik sangka kepada orang*

*Apa tanda Melayu terbilang,
Berbaik sangka muka belakang*

*Apa tanda Melayu beradat,
Berbaik sangka kepada sesama umat*

*Apa tanda Melayu beradat,
Bersangka baik jauh dan dekat*

*Apa tanda Melayu beradat,
Bersangka baik menjadi sifat*

*Apa tanda Melayu beriman,
Berburuk sangka ia haramkan*

*Apa tanda Melayu beriman,
Berburuk sangka ia pantangkan*

*Apa tanda Melayu beriman,
Bersangka baik jadi pegangan*

*Apa tanda Melayu berbangsa,
Kepada sesama berbaik sangka*

*Apa tanda Melayu berbudi,
Berbaik sangka ke tengah ke tepi*

*Apa tanda Melayu berbudi,
Baik sangkanya melekat di hati*

*Apa tanda Melayu berilmu,
Berbaik sangka tak memilih bulu*

*Apa tanda Melayu ternama,
Berbaik sangka seumur hidupnya*

*Apa tanda Melayu pilihan,
Bersangka baik ke handai taulan*

Dalam untaian syair tunjuk ajar dikatakan:

*Wahai ananda dengarlah pesan,
Bersangka baik sesama insan
Berburuk sangka engkau jauhkan
Supaya hidupmu diberkahi Tuhan*

*Wahai ananda peganglah amanat,
Berbaik sangka kepada umat
Bersangka buruk jangan dibuat
Supaya hidupmu beroleh rahmat*

*Wahai ananda dengarlah petuah,
Bersangka baik kepada Allah
Supaya menjauh hasad dan fitnah
Hidupmu tenang kerja berfaedah*

e. Keterbukaan

vcOrang Melayu juga menjunjung sifat terbuka, satu sifat berterus terang, agar tidak menimbulkan keraguan dan penilaian yang sinis dari orang lain. Dengan sifat terbuka ini orang Melayu berkeyakinan adalah gambaran dari kejujuran, niat baik, baik sangka, tanggung jawab, lurus hati dan ikhlas. Sehingga dari sifat ini orang Melayu mudah bergaul dan menerima orang lain. Seperti apa keterbukaan orang Melayu, hal ini bisa dilihat dalam ungkapan-ungkapan berikut ini.

*Apa tanda Melayu jati,
Buka kulit tampakkan isi*

*Apa tanda Melayu jati,
Berterus terang berikhlas hati*

*Apa tanda Melayu jati,
Berbuka-buka ia pahami*

*Apa tanda Melayu bertuah,
Niat lurus hati terbuka*

*Apa tanda Melayu amanah,
Pertama setia, kedua terbuka*

*Apa tanda Melayu berbudi,
Berterus terang berlapang hati*

*Apa tanda Melayu beradat,
Lidah terbuka hatinya taat*

*Apa tanda Melayu beradat,
Dalam terbuka memegang amanat*

*Apa tanda Melayu beradat,
Terbuka tidak karena khianat*

*Apa tanda Melayu beradat,
Terbuka tidak umpat mengumpat*

*Apa tanda Melayu beradat,
Terbukanya untuk kepentingan umat*

*Wahai ananda intan pilihan,
Berterus terang janganlah segan
Apa yang benar engkau katakan
Apa yang salah engkau tunjukkan*

*Wahai ananda intan permata,
Berterus terang dalam berkata
Jauhkan sifat bohong dan dusta
Supaya hidupmu tiada nista*

*Wahai ananda cahaya mata,
Janganlah suka mengada-ada
Bercakap lurus apa adanya
Supaya hidupmu tidak aniaya*

*Wahai ananda cahaya rumah,
Berterus terang mengandung hikmah
Menjauh segala hasut dan fitnah
Hidup selamat beroleh sakinah*

*Wahai ananda buah hati ibu,
Berterus terang dalam hidupmu
Berkata benar janganlah ragu
Supaya orang tidak cemburu*

*Wahai ananda buah hati ayah,
Berterus terang membawa berkah
Buka kulit tampak isinya
Orang melihat akan percaya*

*Wahai ananda permata hati,
Berterus terang hidup terpuji
Salah paham akan mengerti*

Salah langkah surut kembali

*Wahai ananda maniskan mulut,
Berterus terang janganlah takut
Jalan yang benar wajib diikuti
Supaya hatimu tidak berlumut*

Demikianlah beberapa pituah yang penulis paparkan dalam buku tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Diketahui bahwa Petuah-petuah Melayu tersebut terkandung nilai-nilai moderasi yang bisa disosialisasikan kepada masyarakat sebagai upaya menangkal paham terorisme dengan pendekatan budaya.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat petuah-petuah Melayu yang bernilai moderasi beragama yang terdapat didalam buku karyanya Tenas Effendy tunjuk ajar Melayu . Diantara nilai-nilai itu adalah nilai ketaatan kepada pemimpin, persatuan, kesatuan, gotong royong yang mencerminkan sikap komitmen kebangsaan. Nilai tenggang rasa, kasih sayang, berbaik sangka terhadap sesama mencerminkan sikap toleransi dan anti kekerasan. Nilai keterbukaan mencerminkan sikap akomodatif serta inklusif. Nilai-nilai ini sejatinya sudah ada pada diri masyarakat Melayu karena ia adalah bagian dari budaya, namun dikarenakan kemajuan teknologi dan kurangnya pelestarian nilai dikalangan generasi muda, maka bisa terlupakan. Maka tulisan ini hadir untuk mengingatkan kembali akan warisan orangtua dahulu dan bisa dikembangkan untuk membentuk pola pikir yang menjauhi perilaku terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim. (2016). *Konseling Spritual Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy*. Yogyakarta: Teras Ilmu.
- Ahmad Iffan, dkk. (2020). "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia". *Perada*, 3(2)
- Asfahaniy, al-Raghib al-. (2009). *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*, California: Sage Publication.
- Detiknews. "Serangan Zakiah Aini Ke Mabes Polri Dan Isi Wasiat Yang Bikin Gempar Baca Artikel Detiknews, 'Serangan Zakiah Aini Ke Mabes Polri Dan Isi Wasiat Yang Bikin Gempar' Selengkapnya <https://News.Detik.Com/Berita/d-5519366/Serangan-Zakiah-Aini-Ke-Mabes-Polri-Da>." Detiknews, April 4, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5519366/serangan-zakiah-aini-ke-mabes-polri-dan-isi-wasiat-yang-bikin-gempar>.
- Edy Sutrisno. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12(1).
- Effendy, Tenas. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Edited by Mahyuddin Al Mudra. 3rd ed. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu & Adicita Karya Nusa.
- Hardyanto. (2019). *Moderasi*. Jakarta: Tempo.
- Huda, Noor & Ismail. (2010). "Mengurai Teror Bom Di Indonesia" *Makalah Seminar Dies Natalis IAIN Walisongo*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Kompas.com. "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, Dan Sikap Presiden', Klik Untuk Baca: [https://,](https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all)" March 29, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>.
- Lembaga Adat Melayu Riau. "Tengku Nasaruddin Said Effendy (H.Tenas Effendy 1936-2015)." Last modified 2019. <https://lamriau.id/tengku-nasaruddin-said-effendy-h-tenas-effendy-1936-2015/>.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadrastussyaih Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nasafi, An-. (2008). *Madarik At Tanzil Wa Haqa'iq at Ta'wil*. Darul Fikri.
- Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzim Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Siregar, Abd. Amri dkk. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: Penerbit CV Zigie Utama.
- Sukendar. (2012). "Akar Terorisme Dalam Islam." *Jurnal Teologia* 23(1): 412–429.
- Surachmad, Winarno. (1970). *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Syatibi, Abu Ishaq Asy. (2006). *Al Muwafaqat Fi Fi Ushul Al- Syariah*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Vredenberg, Jacob. (1986). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia